

HAK DAN KEWAJIBAN ANAK TUHAN



Yunus Ciptawilangga, M.B.A.

HAK DAN KEWAJIBAN ANAK TUHAN

Sebagai orang Kristen, kita adalah anak Tuhan. Walaupun kita menyebut diri kita anak Tuhan dan memanggil Bapa kepada Tuhan, seringkali kita menganggap “anak Tuhan” dan “Bapa” sekedar “**istilah**” bukan sebagai “**status**”. Anggapan yang demikian itulah yang menjadi penyebab mengapa kita kurang menyadari bahwa kita memiliki **status** sebagai anak Tuhan yang memiliki hak-hak yang luar biasa. Kurangnya atau bahkan tidak adanya pengetahuan tersebut menyebabkan seseorang tidak sadar akan anugerah yang sedemikian besar yang ia miliki, sehingga menyebabkan ia dengan mudah melepaskan statusnya sebagai anak Tuhan.

Menjadi Anak Tuhan

Begitu kita menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, kita akan diselamatkan:

Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. (Roma 10:9).

Seperti dijelaskan ayat di atas, keyakinan tersebut haruslah keluar dari mulut kita. Jadi, biasanya keyakinan atau bagaimana

Hak dan Kewajiban Anak Tuhan

kita menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita itu diucapkan dalam bentuk doa, yaitu sebuah **doa penerimaan atau pengakuan**. Berikut adalah sebuah contoh doa bagaimana kita mengakui dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita.

Tuhan Yesus, aku datang kepada-Mu. Aku mengaku bahwa aku adalah orang berdosa yang seharusnya dihukum. Namun, pada saat ini aku percaya bahwa Engkau telah mati untuk menyelamatkan orang berdosa. Masuklah ke dalam hatiku sebagai Tuhan dan Juruselamatku secara pribadi. Ampunilah semua dosaku dan tuliskanlah namaku dalam kitab kehidupan sehingga aku memperoleh hidup yang kekal. Aku percaya bahwa mulai saat ini aku sudah mempunyai jaminan keselamatan di dalam Kerajaan Sorga. Di dalam nama Tuhan Yesus, aku berdoa dan bersyukur. Haleluya, amin.

Itu hanyalah sebuah contoh doa dan tidak selalu harus sama, tetapi intinya tidak berubah.

a. Sakramen Baptisan

Proses berikutnya adalah yang diperintahkan Tuhan Yesus di Amanat Agung:

*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan **baptislah** mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, (Matius 28:19).*

Hak dan Kewajiban Anak Tuhan

Dalam sakramen baptisan, kita menyatakan iman kita sebagai pengikut Kristus, sebagai anak Tuhan, di hadapan saksi, yaitu hamba Tuhan atau jemaat atau keduanya.

b. Baptis Selam dan Baptis Percik

Secara umum ada dua jenis baptisan: baptis selam dan baptis percik. Kata membaptis sendiri berarti 'membenamkan'. Kata itu berasal dari kata Yunani *baptizo* yang berarti, 'mencelupkan, merendam ... mencuci' (Bauer, Arndt, Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 1952:131).

Secara pribadi, penulis lebih meyakini bahwa baptis selam itu lebih tepat karena, selain dari arti kata *membaptis* itu sendiri, Tuhan Yesus juga dibaptis secara selam:

Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya. (Matius 3:16).

Kata “*keluar dari air*” berarti bahwa ketika dibaptis, Tuhan Yesus berada di dalam air. Jika Tuhan Yesus dibaptis percik, tentu Ia berada di tempat yang kering, yang tidak ada airnya.

Begitu juga dengan sida-sida dari Etiopia:

Mereka melanjutkan perjalanan mereka, dan tiba di suatu tempat yang ada air. Lalu kata sida-sida itu: “Lihat, di situ ada air; apakah halangannya, jika aku dibaptis?”

Hak dan Kewajiban Anak Tuhan

*Lalu orang Etiopia itu menyuruh menghentikan kereta itu, dan keduanya **turun ke dalam air**, baik Filipus maupun sida-sida itu, dan Filipus **membaptis dia**. (Kisah Para Rasul 8:36, 38).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa sida-sida itu pun dibaptis dengan cara selam. Jika dibaptis percik, mereka tidak perlu mencari tempat yang banyak airnya karena mereka pasti membawa air minum selama perjalanan mereka.

Selanjutnya Yohanes Pembaptis pun membaptis di tempat yang banyak airnya,

*Akan tetapi Yohanes pun membaptis juga di Ainon, dekat Salim, sebab di situ **banyak air**, dan orang-orang datang ke situ untuk **dibaptis**.” (Yohanes 3:23).*

c. Mati dan Bangkit Kembali

Baptis selam melambangkan kematian dan kebangkitan bersama dengan Kristus, seperti tercatat dalam Roma 6:4.

*Dengan demikian kita telah **dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian**, supaya, sama seperti **Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa**, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru.*

Hak dan Kewajiban Anak Tuhan

Itu sebabnya, dalam prosesi baptisan selam, mereka yang dibaptis akan dibenamkan sampai seluruh tubuhnya tertutup air, yang **melambangkan kematian**, kemudian mereka diberdirikan lagi, yang **melambangkan kebangkitan dalam kehidupan yang baru**.

Beberapa hamba Tuhan menganggap bahwa baptisan hanyalah suatu simbol. Namun, sebagai simbol sekalipun, penulis tetap ingin melakukannya sesuai dengan yang penulis yakini karena jelas bahwa **dibaptis merupakan salah satu Amanat Agung Tuhan Yesus sehingga wajib dijalankan dengan tepat**. Penulis sendiri dibaptis selam, tetapi ada anak dan menantu yang dibaptis percik. Oleh sebab itu, penulis kemudian meminta seorang hamba Tuhan lain untuk membaptis ulang mereka secara selam.

d. Ya Abba, ya Bapa

*Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah **menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah**. Oleh Roh itu kita berseru: ‘**ya Abba, ya Bapa!**’ (Roma 8:15).*

Ayat di atas dengan jelas mengatakan bahwa begitu kita menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, **kita diselamatkan** dan Tuhan memberi kita Roh yang **menjadikan**

kita anak Allah, dan oleh Roh itu kita berseru, “Ya, Abba, ya Bapa.”

e. Makna Abba dalam Bahasa Aram

Kata *Abba* berasal dari bahasa Aram, bahasa yang digunakan oleh Tuhan Yesus sendiri dan sering dipakai dalam komunitas Kristen purba. Kata *Abba* adalah sebuah kata yang digunakan oleh anak-anak untuk memanggil ayah mereka, seperti “Papa” pada masa kini.

Dengan status baru kita sebagai anak Tuhan, kita memperoleh hak-hak istimewa dan kewajiban yang menyertainya. Oleh karena itu mari kita pelajari hak-hak utama anak Tuhan.

Hak-hak Utama Anak Tuhan

a. Menerima Roh Kudus

*Sebab Dia yang telah meneguhkan kami bersama-sama dengan kamu di dalam Kristus, adalah Allah yang telah mengurapi, memeteraikan tanda milik-Nya atas kita dan yang **memberikan Roh Kudus** di dalam hati kita sebagai jaminan dari semua yang telah disediakan untuk kita. (2 Korintus 1:21–22).*

Begitu kita menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, pada saat itu juga kita menerima

Hak dan Kewajiban Anak Tuhan

Roh Kudus di dalam hati kita yang akan memimpin hidup kita:

“Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah.”

(Roma 8:14)

Berikut adalah beberapa pimpinan dan pertolongan yang diberikan Roh Allah kepada anak-anak-Nya.

Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. (Roma 8:26).

Ketika kita menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, kita belum bisa berdoa, tetapi Roh Kudus akan mengajar kita bagaimana seharusnya berdoa. Bahkan, Ia sendiri akan berdoa untuk kita kepada Allah.

Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah. (1 Korintus 2:10).

Ketika kita menjadi anak Tuhan, Allah ingin kita mengenal diri-Nya. Oleh karena itu, Ia memberikan Roh Kudus yang akan menyatakan kepada kita sehingga kita bisa mengenal Allah, bahkan sampai hal-hal yang tersembunyi tentang diri Allah.

Hak dan Kewajiban Anak Tuhan

*Tetapi kamu akan **menerima kuasa**, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi. (Kisah Para Rasul 1:8).*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Roh Kudus akan memberi kita kuasa. Kuasa apa? Pertama adalah kuasa untuk menolak dosa. Dengan demikian, tidak tepat pernyataan orang-orang yang berpendapat bahwa karena mereka baru bertobat atau lemah imannya, mereka tidak mempunyai kuasa untuk menolak dosa.

Dalam Roma 6, Rasul Paulus menjelaskan kepada jemaat di Roma bahwa begitu kita diselamatkan, manusia lama kita telah turut disalibkan supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya. Kita dibangkitkan dengan tubuh baru untuk menghasilkan buah-buah Roh yang membawa kita pada hidup yang kudus.

Selain itu, kita juga diberi kuasa untuk mengusir sakit penyakit, roh-roh jahat, bahkan mengusir setan dalam nama Tuhan Yesus. Demikian juga kita diberi kuasa untuk memohonkan berkat bagi keluarga kita maupun orang lain.

*Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan **roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban.**(2Timotius1:7).*

Jadi, Roh Kudus akan menuntun kita agar menjadi bijaksana, kuat, tertib dan mengasihi sesama manusia.

Hak dan Kewajiban Anak Tuhan

*Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan **mengajarkan** segala sesuatu kepadamu dan akan **mengingat**kan kamu akan **semua yang telah Kukatakan kepadamu**. (Yohanes 14:26).*

Salah satu gelar Roh Kudus adalah *paraclete*. Kata bahasa Inggris itu dalam teologi Kristen ditransliterasikan dari kata benda Yunani *parakletos*, yang berarti ‘pemberi semangat, penasihat, penolong, penghibur’. Oleh karena itu, jika kita peka dan bersedia mengikuti suara Roh Kudus yang ada di dalam hati kita, Ia akan mengendalikan hidup kita, mengajar kita, mengingatkan kita, dan mendorong kita untuk melakukan firman Tuhan.

*Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya **Ia menyertai kamu selamanya**. (Yohanes 14:16).*

Roh Kudus akan menyertai kita selamanya. Oleh karena itu, kita tidak perlu takut menjalani hidup ini, bahkan menghadapi masa aniaya pada akhir zaman sekalipun karena kita selalu ditemani oleh Pribadi yang siap menolong, menghibur, menasihati, dan memberi kita kekuatan.

b. Kita Boleh Memanggil Bapa kepada Tuhan

Hak dan Kewajiban Anak Tuhan

Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: “ya Abba, ya Bapa!” (Galatia 4:6).

Penulis mengenal sebuah keluarga yang salah satu anaknya **dianggap** anak angkat oleh seorang pejabat, dan mereka sangat bangga serta senang. Kita bukan hanya dianggap anak angkat, melainkan **diakui** sebagai anak kandung oleh Allah Pencipta langit dan bumi, Raja segala raja.

Jika kita melihat sejarah dari semua agama yang pernah ada sampai dengan saat ini, tidak ada satu agama pun yang Tuhan/ilah/dewa dari agama tersebut yang mengizinkan penganutnya untuk memanggil dirinya Bapa. Tidak ada satu pun! Bahkan bangsa Israel yang merupakan umat pilihan Allah sekalipun, tidak diijinkan dan diberi hak untuk memanggil Bapa kepada Allah. Bahkan dalam Sepuluh Perintah Allah dikatakan,

“Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.” (Keluaran 20:7).

Perintah ini bukan hanya melarang memanggil Bapa, melainkan menyebut nama TUHAN¹ saja pun tidak boleh sembarangan. Itu sebabnya, sampai hari ini bangsa Israel tidak

¹ Dalam Alkitab LAI nama Allah menggunakan kata “TUHAN” (semua huruf kapital) sebagai terjemahan dari kata “YHWH” / dalam Bahasa Ibrani “יהוה” dilafalkan Yahweh/ Yehovah, sedangkan “Tuhan” untuk terjemahan “אלהים” /Elohim, yaitu sebutan-Nya.

Hak dan Kewajiban Anak Tuhan

berani menyebut nama TUHAN. Jadi, kalau misalnya di dalam Taurat ada ayat yang menyebutkan kata TUHAN, bangsa Israel akan mengganti kata TUHAN itu dengan kata *Adonai*, yang berarti 'Tuan atau Tuanku', ketika mereka membaca ayat tersebut. Mereka takut menyebut TUHAN dengan tidak tepat, baik secara ucapan, sikap, posisi maupun hal lainnya, sehingga mereka bersalah karena dianggap menyebut nama TUHAN dengan sembarangan.

Meskipun kita diizinkan untuk memanggil "Bapa" kepada TUHAN, kita tetap tidak boleh menyebut "TUHAN" secara sembarangan. Kadang-kadang ada orang yang terbiasa berseru, "Ya, TUHAN! Ya, TUHAN!" Menurut penulis, seharusnya tidak boleh demikian karena Sepuluh Perintah Allah tetap berlaku dan tidak dikecualikan bagi anak-anak Tuhan.

Bahkan, dalam Perjanjian Baru, ayat tersebut lebih dipertegas lagi dalam Doa Bapa Kami. Pada bagian awalnya dikatakan,

*Bapa kami yang di sorga, **Dikuduskanlah nama-Mu.** (Matius 6:9)*

"***Dikuduskanlah nama-Mu***" artinya nama Allah, yaitu "TUHAN", harus diperlakukan secara kudus. Nama Tuhan tidak boleh sembarangan diucapkan, seolah-olah "TUHAN" adalah kata yang sekadarnya yang boleh diucapkan dan diperlakukan secara sembarangan.

Hak dan Kewajiban Anak Tuhan

*Tetapi Aku berkata kepadamu: **Setiap kata sia-sia** yang diucapkan orang harus **dipertanggung-jawabkannya** pada hari penghakiman.”(Matius 12:36).*

Jadi, jika kita sembarangan mengucapkan kata, bukan hanya kata TUHAN, tapi kata-kata yang lain pun, kita harus mempertanggungjawabkannya pada hari penghakiman.

c. Kita Diizinkan Masuk Sorga

Mungkin beberapa pembaca sudah mengetahui bahwa penulis diberi kesempatan untuk mempelajari kelima agama yang diakui di Indonesia selama 20 tahun. Penulis sejak kecil sudah ke gereja dan dibaptis pada usia belasan tahun.

Pada tahun 1980, ketika kuliah di tahun awal, penulis mendapat mata kuliah Ilmu Perbandingan Agama. Mata pelajaran ini menyadarkan penulis bahwa agama itu bukan hanya Kristen, melainkan ada empat agama utama lainnya yaitu Katolik, Hindu, Buddha, dan Islam. Penulis pun ingin mempelajari yang mana yang benar.

Ketika penulis menyaksikan atau menyampaikan hal tersebut, terkadang ada beberapa orang yang bertanya, “*Apa yang Anda temukan selama 20 tahun itu sehingga Anda akhirnya memilih kekristenan?*” Menjawab hal tersebut, penulis bisa menjelaskannya secara panjang lebar atau sedang, tetapi bisa juga secara sederhana saja kalau waktunya sempit.

Hak dan Kewajiban Anak Tuhan

Jika secara sederhana, biasanya penulis memulainya dengan menjelaskan apa agama itu. Agama minimal berkaitan dengan dua hal, yang pertama ialah bahwa **agama adalah perihal hubungan manusia dengan Allah**. Jika hubungan manusia dengan manusia, itu ilmu sosial, ilmu hukum, etika, dan lainnya. Jika hubungan manusia dengan alam semesta, dengan perbintangan, itu mungkin astronomi atau astrologi, dan seterusnya. Agama berkaitan dengan hubungan antara Allah dan manusia.

Yang kedua **ialah cara masuk ke sorga** karena kelima agama tersebut semuanya menyakini adanya kehidupan setelah kematian. Di kehidupan setelah kematian itu ada yang masuk sorga dan ada yang masuk neraka, dan tiap agama memiliki istilah serta cara tersendiri untuk masuk ke sorga ataupun neraka.

Kemudian, penulis mengajukan pertanyaan kepada si penanya, *“Bapak pasti punya rumah ‘kan? Apakah Bapak mengizinkan setiap orang, siapa saja, untuk masuk ke rumah Bapak dan tinggal di dalamnya?”* Jawabannya tentu tidak. *“Jadi, siapa yang diizinkan?”* *“Anak istri saya, keluarga saya, itu boleh”*. Sorga itu apa? **Sorga adalah rumahnya Tuhan**. Jadi, siapa yang diizinkan masuk? **Ya, anak-anak-Nya**.

Selanjutnya, penulis bertanya lagi kepada mereka, *“Jika Bapak melihat ada anak-anak orang lain yang bersifat baik, apakah mereka akan Bapak izinkan untuk masuk dan tinggal di*

Hak dan Kewajiban Anak Tuhan

rumah Bapak? Jawabannya, “Tidak diizinkan.” Mengapa tidak diizinkan walaupun mereka baik? Jawabannya adalah **karena mereka bukan anak-anak kita**. Itu sebabnya, mengapa mereka yang berusaha berbuat baik juga tidak bisa masuk ke dalam Kerajaan Sorga karena **status mereka bukan anak Tuhan**.

Di dalam 2 Korintus 5:1 dengan jelas disampaikan:

Karena kami tahu, bahwa jika kemah tempat kediaman kita di bumi ini dibongkar, Allah telah menyediakan suatu tempat kediaman di sorga bagi kita, suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia.

Ayat itu menjelaskan bahwa jika nanti kita meninggal (*tempat kediaman kita di bumi ini dibongkar*), Allah telah menyediakan tempat bagi jiwa kita untuk berdiam di sorga. Selanjutnya:

*²Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. ³Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, **Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku**, supaya di tempat di mana Aku berada, kamupun berada. (Yohanes 14:2-3).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Tuhan Yesus kembali ke sorga untuk menyediakan tempat bagi kita. Selain itu Ia akan menjemput kita, baik melalui kedatangan-Nya yang kedua kali atau ketika kita mati meninggalkan dunia ini. Itu sebabnya orang

Kristen yang meninggal dunia dikatakan “**Telah kembali ke rumah Bapa di sorga**” karena kita meninggalkan dunia ini untuk pergi ke rumah yang telah disediakan Tuhan bagi kita di sorga.

d. Janji Pemeliharaan Tuhan di Dunia

³Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan,

⁴untuk menerima suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu, yang tersimpan di sorga bagi kamu.

Ayat 3–4 menjelaskan proses kita diselamatkan melalui Yesus Kristus dan bahwa ketika kita meninggal nanti, bagi kita sudah disediakan tempat di sorga. Dan ayat selanjutnya mengatakan:

Yaitu kamu, yang dipelihara dalam kekuatan Allah karena imanmu sementara kamu menantikan keselamatan yang telah tersedia untuk dinyatakan pada zaman akhir. (1Petrus 1:3–5).

Ayat 5 dimulai dengan “*Yaitu kamu*”. Siapa yang dimaksud dengan “*kamu*” di sana? Kamu di ayat tersebut adalah mereka yang dijelaskan dalam ayat 3–4, yaitu kita yang sudah menerima

Hak dan Kewajiban Anak Tuhan

Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, kita yang telah disediakan tempat di sorga.

Walaupun kita sudah disediakan tempat di sorga, pada saat ini kita masih berada di dunia dan kita masih menantikan kehidupan di sorga itu, yang baru bisa kita nikmati setelah kita meninggal dunia, yang dijelaskan dengan pernyataan “*kamu menantikan keselamatan*”. Namun, sebagai anak-anak Tuhan, Ia akan memelihara kita di dunia ini dengan kekuatan-Nya. Untuk lebih jelasnya, silakan baca kembali buku penulis yang berjudul “**Janji Pemeliharaan Tuhan.**”

e. Kita Menjadi Sasaran Kasih Tuhan

Dalam Roma 8:30–32 dijelaskan seperti ini.

³⁰*Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.* ³¹*Sebab itu apakah yang akan kita katakan tentang semuanya itu? Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?*

³²*Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?*

Hak dan Kewajiban Anak Tuhan

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah rela mengorbankan Anak-Nya sendiri demi menyelamatkan kita, orang-orang berdosa. Jika Allah rela mengorbankan Anak-Nya, masakan Allah tidak bersedia melakukan hal-hal lain yang jauh lebih sederhana untuk kita, anak-anak tebusan-Nya? Bahkan, rencana Tuhan bagi kita itu bukan hanya memberikan segala sesuatu, melainkan Tuhan juga akan memperlakukan kita.

Pada saat ini ada beberapa hamba Tuhan yang berpendapat bahwa sesudah kita ditebus oleh pengorbanan Kristus, kita harus melayani Dia sebagai ucapan syukur kita. Tidak salah untuk melayani. Namun, jika kita berpendapat bahwa kita ditebus agar kita menjadi pelayan Tuhan, kita mungkin sedang menyakiti hati Tuhan karena kita berpendapat bahwa Tuhan menebus kita bukan karena Ia mengasihi kita, melainkan agar Tuhan bisa memiliki banyak pelayan.

Sebenarnya, Tuhan menebus dan menjadikan kita sebagai anak-anak-Nya bukan supaya bisa memiliki lebih banyak pelayan atau hamba karena Tuhan telah memiliki berlaksa-laksa malaikat sebagai pelayan-Nya. Tuhan menebus kita **agar kita menjadi sasaran kasih-Nya.**

Penulis yakin, sebagai orang tua, kita juga tidak memiliki rencana untuk menjadikan anak-anak kita sebagai pelayan atau hamba kita, melainkan agar mereka menjadi sasaran kasih kita. Kalau tujuan kita adalah agar mereka menjadi pembantu kita, mereka cukup disekolahkan sampai lulus SD saja. Tidak perlu

kita menyekolahkan mereka sedemikian tinggi, bahkan memberikan fasilitas dan segala macam kenyamanan.

Untuk jelasnya, silakan membaca buku penulis “*Menjadi Anak Tuhan atau Pelayan Tuhan*”.

f. Tuhan Membantu Kesulitan Kita

Tuhan mengerti bahwa ketika kita menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, kita masih hidup di dunia, tidak langsung masuk ke sorga. Dan selama kita menjalani kehidupan di dunia ini banyak persoalan dan kesulitan yang harus kita hadapi, namun Tuhan siap membantu kita:

Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. (Matius 11:28)

Tuhan sangat ingin membantu kita. Oleh karena itu, Ia mengatakan “*Marilah*”. Tuhan ingin kita segera menghampiri diri-Nya begitu kita menghadapi kesulitan karena Ia ingin segera membantu kita menyelesaikan segala masalah kita sehingga kita terbebas dari masalah tersebut.

Berkaitan dengan topik ini, mungkin cukup banyak anak Tuhan yang bergumul “*Mengapa saya sudah berdoa tetapi tidak mendapatkan jawaban atau pertolongan-Nya?*” Mungkin salah satu penyebabnya berkaitan hal ini:

Hak dan Kewajiban Anak Tuhan

*Karena itu Aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, **percayalah bahwa kamu telah menerimanya**, maka hal itu akan diberikan kepadamu. (Markus 11:24).*

Salah satu kunci agar doa kita dijawab ialah **kita percaya bahwa kita telah menerimanya**. Artinya, kalau kita meminta sesuatu, kita percaya bahwa Tuhan sudah menyiapkannya bagi kita sehingga kita tinggal menunggu dan tidak meminta-minta lagi ke pihak lain karena permintaan kita sudah dikabulkan Tuhan.

Penulis memiliki pengalaman berkaitan dengan ayat itu. Dalam beberapa kejadian ada masalah yang tidak dijawab-jawab Tuhan, tidak diselesaikan Tuhan. Ketika penulis pelajari, ternyata hal itu terjadi karena penulis masih mendua hati. Di satu pihak penulis meminta kepada Tuhan, tetapi di pihak lain penulis berupaya dengan kekuatan penulis sendiri untuk menyelesaikannya atau dengan mencari bantuan lagi kepada orang lain, kepada pejabat, kenalan, atau lainnya. Mungkin beberapa orang ada yang bahkan meminta pertolongan kepada dukun, peramal atau kepada dewa-dewa lain. Jika seperti itu, artinya kita tidak percaya kepada kuasa Tuhan.

g. Tuhan Ingin Dekat dengan Kita

Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu. Tahirkanlah tanganmu, hai kamu orang-orang berdosa! dan sucikanlah hatimu, hai kamu yang mendua hati! (Yakobus 4:8).

Hak dan Kewajiban Anak Tuhan

Kalau kita pelajari ayat ini, “*Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu*”, inisiatif mendekat itu harus dimulai dari kita. Kalau kita mendekat, Allah otomatis akan mendekat. Namun ada syaratnya, pertama, tahirkan tanganmu –kita buang dosa-dosa kita, meminta pengampunan Tuhan. Oleh karena itu, mari kita awali doa-doa kita dengan meminta pengampunan dari Tuhan untuk segala dosa dan kesalahan kita diiringi dengan keinginan yang sungguh-sungguh untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa kita. Kemudian, sucikan hatimu dan jangan mendua hati, artinya kita harus benar-benar percaya sepenuhnya kepada Tuhan.

Penulis sempat lama merenungkan “*Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu*” itu seperti apa *sih?* Baru ketika liburan yang lalu penulis mendapat maknanya, mungkin ini maksudnya.

Pada saat itu kami liburan di kapal pesiar dan kami membeli paket internet yang disediakan kapal tersebut. Kapal itu berhenti di beberapa kota dimana kita dapat turun untuk menikmati keindahan kota tersebut.

Pada suatu kali, ketika kami turun dari kapal, istri penulis mendapat beberapa WA yang harus dijawab. Pada awalnya komunikasi berjalan dengan lancar sampai kemudian ternyata jawaban WA-nya itu tidak terkirim. Istri penulis pun bingung, mengapa WA-nya tidak terkirim padahal ada hal penting yang perlu disampaikan.

Hak dan Kewajiban Anak Tuhan

Setelah berbicara dengan anak-anak kami, baru terpikir bahwa kami rupanya terlalu jauh dari kapal, sinyal internetnya ada di kapal. Oleh karena itu, kami pun kembali mendekati kapal untuk mendapatkan sinyal.

Ya, mungkin begitu. Kita harus mendekat kepada Allah sehingga kita bisa mendapat hubungan dengan Allah. Bagaimana cara mendekati Allah? Dengan **bersaat teduh**, yaitu kita menyediakan **waktu khusus setiap hari** untuk bertemu dengan Tuhan, yang terdiri atas pembacaan Alkitab, memuji Tuhan, dan berdoa. Ketika kita mendekat kepada Bapa, Ia akan mendekati kita untuk menolong, menghibur, memberkati dan membentuk kita.

Itulah tujuh hak utama seorang anak Tuhan, dan sekarang kita beralih pada topik utama berikutnya, yaitu kewajiban anak Tuhan.

Kewajiban Anak Tuhan

Hak-hak seorang anak Tuhan adalah hal-hal yang sudah ditentukan untuk kita terima. Namun, kewajiban seorang anak Tuhan merupakan sesuatu yang **harus** dilakukan sebagai konsekuensi logis dari status kita sebagai seorang anak Tuhan.

Ada dua kewajiban anak Tuhan, yaitu sebagai berikut.

a. Mempertahankan Status sebagai Anak

Karena kita telah beroleh bagian di dalam Kristus, asal saja kita teguh berpegang sampai kepada akhirnya pada keyakinan iman kita yang semula. (Ibrani 3:14).

Segala hak-hak kita akan tetap kita dapatkan selama status sebagai anak Tuhan kita pertahankan. Kalau status sebagai anak kita lepas, jelaslah kita bukan lagi menjadi anak Tuhan. Artinya kita akan kehilangan segala hak-hak kita termasuk untuk bisa masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Itu makna yang disampaikan oleh Rasul Paulus ketika berkata:

*Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan **aku telah memelihara iman.** (2Timotius 4:7).*

Ada ada satu pernyataan yang sangat penting, “*aku telah memelihara iman*”. Jadi, kita bukan hanya sekadar menyelesaikan pertandingan sampai dengan garis akhir, melainkan juga harus diikuti dengan tetap memelihara iman sampai dengan garis akhir, sampai kita mati.

Setidaknya ada dua hal yang menyebabkan seseorang kehilangan statusnya sebagai anak.

Pertama: Dengan Sadar Melepaskannya

Hak dan Kewajiban Anak Tuhan

*Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. **Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon.** (Matius 6:24).*

Kita mungkin pernah melihat atau mendengar bahwa ada beberapa orang yang demi mendapatkan jodoh, proyek, jabatan, atau fasilitas tertentu, bersedia melepaskan keyakinannya.

Seperti dijelaskan di awal, mudahnya seseorang melepaskan statusnya sebagai anak Tuhan, antara lain, disebabkan karena mereka tidak mengetahui dan mengerti betapa bernilainya hak-hak yang diduplikatnya sebagai anak Tuhan.

Kedua: Lepas karena Tertipu

*Sebab Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mujizat-mujizat, sehingga sekiranya mungkin, **mereka menyesatkan orang-orang pilihan juga.** (Matius 24:24).*

Pada saat ini, di akhir zaman, akan muncul sangat banyak mesias dan nabi palsu. Oleh karena itu, kita harus benar-benar memiliki pengetahuan firman Tuhan yang cukup mumpuni sehingga kita tidak akan dengan mudah tertipu. Mengenai hal

itu, silakan baca kembali buku penulis yang berjudul **“Pencobaan Terberat.”**

b. Berperilaku sebagai Anak Tuhan

Ketika kita memutuskan untuk menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, kita diselamatkan dan diberikan status sebagai anak Tuhan. Sebagai anak Tuhan, kita pun dituntut untuk berperilaku sebagai anak Tuhan,

*Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi **serupa dengan gambaran Anak-Nya**, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. (Roma 8:29).*

Pertumbuhan rohani seorang anak Tuhan berkaitan dengan seberapa serupanya ia dengan Yesus Kristus. Menjadi serupa dengan Kristus bukanlah sesuatu yang dapat kita usahakan sendiri. Itu adalah karya Allah yang akan membentuk kita melalui Roh Kudus yang ada dalam diri kita,

*Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu **tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar**, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir, karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya. (Filipi 2:12-13).*

Hak dan Kewajiban Anak Tuhan

Ayat itu menjelaskan bahwa Allah yang akan membentuk kita. Namun, kita pun harus melakukan kewajiban kita, yaitu *“tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar”*. Seperti apa mengerjakan keselamatan kita itu? Pada hakikatnya adalah kita mempertahankan iman kita sampai akhir hidup kita dengan cara memperkuat iman kita. Caranya antara lain:

Pertama, dengan melakukan saat teduh setiap hari, membaca Alkitab, merenungkannya, lalu **melakukan dalam kehidupan kita**. Kemudian, kita belajar bersyukur dan memuji Tuhan dalam kondisi baik maupun tidak serta menyediakan waktu yang cukup untuk berdoa secara pribadi.

Kedua, rajin berbakti, jangan tinggalkan ibadah di gereja.

Ketiga, lakukanlah ibadah keluarga secara rutin di rumah.

Kita mungkin pernah membaca ada masyarakat biasa yang menikah dengan anggota keluarga kerajaan. Setelah menjadi anggota keluarga kerajaan mereka sering mendapatkan teguran-teguran, misalnya karena dianggap berpenampilan kurang baik (mengenakan baju tanpa lengan, roknya terlalu pendek, terlalu ketat, warnanya terlalu mencolok, dandanannya kurang elegan, dan sebagainya).

Beberapa dari mereka ada yang awalnya tidak begitu peduli, namun akhirnya mereka mau juga mengikutinya. Mengapa mereka menurut? Karena itu adalah konsekuensi logis dari

Hak dan Kewajiban Anak Tuhan

status yang diterimanya. Ketika menjadi anggota keluarga kerajaan, mereka bukan hanya akan mendapatkan hak, melainkan juga ada kewajiban yang harus dilakukan.

Carilah TUHAN selama Ia berkenan ditemui; berserulah kepada-Nya selama Ia dekat! (Yesaya 55:6).